

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya**

Inkulturası adalah suatu keadaan di mana budaya lokal dan agama luar saling berdampingan, berinteraksi secara damai, dan membentuk ekspresi baru secara kultural tanpa menghilangkan identitas masing - masing. Menurut KBBI Inkulturası merupakan masuknya unsur - unsur budaya asing ke dalam suatu masyarakat terjadi melalui suatu proses, di mana sebagian masyarakat cenderung menerima dan menyerap unsur - unsur tersebut secara selektif atau dalam jumlah besar, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap penolakan terhadap pengaruh budaya asing tersebut. Seperti di Bali mayoritas orang beragama Hindu, terdapat kelompok kristen yang berkembang, terutama di Desa Blimbingsari.

Meskipun bertetangga dengan desa - desa pemeluk agama Hindu, Desa Blimbingsari membuktikan bahwa mereka mampu hidup berdampingan dengan menghormati budaya Bali dan agama Hindu. Hal ini menjadi contoh nyata bagi umat kristiani Blimbingsari dengan menyatukan budaya bali ke dalam agama Kristen tidak saling bentrok dengan agama hindu tanpa menghilangkan ajaran agama Kristen.

Inkulturası ini terjadi di Bali, salah satu provinsi di Indonesia yang sering disebut sebagai Pulau Dewata, memiliki sebuah desa unik bernama “Blimbingsari”. Desa ini terletak sekitar 25 kilometer di sebelah barat dari kota Negara, Kabupaten Jembrana. Memiliki 274 kepala keluarga dengan 1020 jiwa pada tahun 2023 ([pariwisata.jembrana.go.id](http://pariwisata.jembrana.go.id)). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada kepala desa I Made John Ronny mengatakan adanya bertambah jumlah penduduk Desa Blimbingsari pada tahun 2024 menjadi 275 Kepala Keluarga dengan 1027 Jiwa dengan luas wilayah 433 Hektar.

Desa Blimbingsari, menjaga adat Bali dalam kehidupan sosial dan budayanya, meskipun mayoritas penduduknya kini memeluk agama Kristen Protestan.

Dalam penulisan naskah video dokumenter ini, terdapat nilai berita yang kuat yang menjadikan Desa Blimbingsari layak diangkat sebagai subjek utama. Relevansi muncul dari keberhasilan desa ini dalam mengintegrasikan ajaran agama Kristen dengan adat dan budaya Bali, sehingga tercipta harmoni sosial yang menjadi contoh hidup toleransi di tengah keragaman.

Keberanian masyarakat Blimbingsari juga tampak jelas dalam upaya mereka mempertahankan identitas kekristenan di lingkungan yang mayoritas beragama Hindu, tanpa meninggalkan unsur budaya lokal. Hal ini tercermin melalui praktik ibadah yang mengadopsi elemen tradisional Bali, seperti penggunaan gamelan dan tari - tarian khas dalam liturgi.

Tak hanya itu, inovasi warga dalam mengembangkan desa menjadi destinasi wisata rohani turut menunjukkan kemampuan adaptif dan kreatif, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya religius, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan demikian, Blimbingsari bukan hanya menjadi contoh toleransi antar agama, tetapi juga model bagi daerah lain dalam mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan agama.

Adapun tugas seorang penulis naskah dokumenter yang menggunakan teknik kronologis mencakup beberapa aspek penting. Penulis harus menentukan fokus cerita dengan memilih tema yang akan diangkat, sehingga penulisan naskah dapat mengalir dengan baik. Selanjutnya, penulis perlu mengumpulkan data dan fakta yang relevan melalui riset mendalam, termasuk wawancara, pengamatan, dan studi literatur.

Setelah itu, penulis menyusun struktur naskah berdasarkan urutan waktu dari agama Kristen datang ke Bali sampai menjadi Desa Blimbingsari dan di akhir cerita penulis naskah menampilkan perkembangan Desa Blimbingsari menjadi desa wisata rohani yang menjadi penghasilan bagi warga Desa Blimbingsari, agar penonton dapat memahami hubungan antar peristiwa dengan jelas.

Gaya naratif yang menarik dan informatif sangat penting agar penonton tetap terlihat dengan cerita. Selain itu, penulis naskah perlu bekerja sama dengan anggota tim lainnya, yaitu produser dan kameramen. Gunanya untuk memastikan bahwa visi cerita dapat terwujud dalam produksi.

Beberapa sumber yang dapat dijadikan referensi mengenai tugas penulis naskah dokumenter di Indonesia antara lain adalah buku “Menulis Naskah Dokumenter: Teori dan Praktik” oleh Santosa (2012) dan “Dokumenter: Sebuah Pengantar untuk Pembuat Film dan Penulis Naskah” oleh Raharjo (2014), yang membahas teknik dan panduan praktis dalam penulisan naskah dokumenter.

Penulisan naskah video dokumenter “*A Given Village*” ini menggunakan teknik kronologis, cerita disusun secara linear berdasarkan waktu peristiwa yang pernah terjadi. Teknik ini memberikan alur yang jelas agar mudah dipahami oleh penonton. Sebelum membuat naskah, penulis naskah harus melakukan riset pengumpulan data yaitu mencari faktual dan wawancara sehingga dapat membantu menyusun kronologi cerita.

Teknik kronologis dengan alur dari masa lalu ke masa kini atau masa depan merupakan teknik kronologis dalam penulisan sejarah yang dimulai dengan menyajikan peristiwa lampau, kemudian secara bertahap bergerak maju mengikuti urutan waktu. Teknik ini membawa penonton memperoleh pemahaman yang utuh terhadap latar belakang serta konteks peristiwa, sebelum masuk ke bagian utama narasi, sehingga membentuk alur cerita yang lebih runtut dan mendalam Mustofa (2023).

Melalui teknik kronologis, dokumenter ini menunjukkan bagaimana sejarah dan proses inkulturasi tersebut berkembang, sehingga membentuk identitas unik di Blimbingsari saat ini, di mana budaya Bali dan agama Kristen berjalan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2. Rumusan Penciptaan Karya**

Karya dokumenter berjudul “*A Given Village*” akan menyajikan informasi kepada penonton melalui video dokumenter yang mengadopsi gaya penulisan naratif. Penyampaian informasi tersebut akan mengikuti struktur kronologis serta menyertakan berbagai informasi dari narasumber. Penulis naskah ingin memberikan informasi kepada penonton bahwa keunikan dari Inkulturasi agama kristen dipadukan dengan Budaya Bali tanpa menyimpang dari ajaran Agama Kristen.

Keterlibatan penulis sebagai penulis naskah dalam proses penciptaan video dokumenter "*A Given Village*" menghadirkan kekhasan dalam penyampaian informasi, melalui teknik kronologis yang bertahap secara linear. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yang memuat fakta serta data terkait fenomena yang diangkat dalam video dokumenter, maka topik yang dapat diangkat adalah: Bagaimana penerapan teknik kronologis dalam proses penulisan naskah dokumenter tentang "*A Given Village*", Blimbingsari?

### **1.3. Tujuan Penciptaan Karya**

Tujuan dari pembuatan video dokumenter ini adalah untuk menjelaskan bagaimana teknik kronologis diterapkan dalam proses penulisan naskah video dokumenter "*A Given Village*", dengan menekankan pada penyusunan ide, urutan peristiwa, dan pengembangan narasi berdasarkan urutan waktu yang runtut, guna membangun pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai sejarah dan dinamika budaya masyarakat Desa Blimbingsari.

### **1.4. Manfaat Penciptaan Karya**

Adapun manfaat penciptaan karya ini dibagi menjadi tiga, yaitu manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Video dokumenter ini dapat menjadi sumber penelitian tentang inkulturasi di Desa Blimbingsari, teknik kronologis dan produksi video dokumenter bagi mahasiswa media dan komunikasi. Bahan pembelajaran konsep inkulturasi dan integrasi sosial, serta referensi teknik kronologis dan produksi film bagi mahasiswa media dan komunikasi.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Metode dan gaya penulisan naskah yang diterapkan dalam video dokumenter ini dapat dijadikan acuan bagi pengembangan karya serupa yang mengangkat isu kebudayaan.

### **1.4.3. Manfaat Sosial**

Dokumenter ini memperkuat nilai toleransi dan saling menghormati antar agama dengan menampilkan contoh nyata kehidupan masyarakat Desa Blimbingsari, sekaligus mendorong dialog antar komunitas dalam konteks keragaman budaya dan agama. Melalui kisah dan pengalaman warga, karya ini juga memberdayakan mereka untuk berbagi narasi serta menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas dan budaya lokal.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1. Penulis Naskah**

Penulis naskah dalam video dokumenter bertanggung jawab merancang narasi dan struktur cerita yang kokoh, yang didasari oleh riset yang mendalam. Perannya mencakup mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara dan data lain, guna memastikan akurasi narasi.

Setelah tahap riset, penulis naskah menyusun alur cerita yang bisa dikembangkan secara kronologis atau tematis, tergantung teknik yang dipilih. Penulis naskah juga menulis narasi atau voice over yang bertujuan untuk memperjelas konteks, memperkuat gambar visual, dan memandu pemahaman penonton terhadap cerita.

Selain itu, penulis naskah bekerja sama dengan produser dan sutradara untuk memastikan bahwa visi cerita tersampaikan secara optimal. Selama proses ini, naskah seringkali harus disesuaikan dengan wawancara dan gambar visual yang ada. Setelah wishlist selesai, penulis naskah melakukan revisi beberapa kali berdasarkan masukan dari tim produksi hingga menghasilkan naskah final yang siap digunakan dalam produksi dan pascaproduksi. Peran ini sangat penting dalam menyatukan fakta, visual, dan suara untuk menciptakan narasi yang menarik dan informatif, Siregar (2015).

### **1.5.2. Penulisan Teknik Kronologi di Film Dokumenter**

Penulisan dengan teknik kronologis dalam film dokumenter adalah salah satu teknik yang paling umum digunakan untuk menyusun cerita. Teknik ini melibatkan pengurutan peristiwa berdasarkan urutan waktu, sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan cerita secara logis dan teratur.

Dalam dokumenter, teknik ini sangat berguna untuk menggambarkan sejarah atau perubahan bertahap suatu peristiwa, karena penonton bisa melihat perkembangan dari awal hingga akhir. Seperti yang dijelaskan oleh Pratista (2017) dalam bukunya “Memahami Film”, teknik kronologis membuat cerita lebih mudah diikuti oleh audiens karena mengalir secara linier tanpa perlu bolak-balik antara masa lalu dan masa depan.

Selain itu, teknik kronologis sering dipadukan dengan visual arsip atau footage dokumenter yang diambil dari masa lalu, sehingga memberikan penonton pemahaman yang jelas tentang konteks sejarah atau perjalanan waktu Arifin (2011). Penggunaan teknik ini juga memudahkan penonton dalam menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya secara sebab - akibat.

Misalnya, jika sebuah dokumenter mengisahkan perkembangan sebuah desa, seperti Desa Blimbingsari di Bali, teknik kronologis akan menyajikan bagaimana desa tersebut berkembang dari zaman kolonial, masa konflik agama, hingga kehidupan modern saat ini. Teknik ini sangat efektif dalam memberikan gambaran utuh dan kohesif tentang perjalanan sebuah komunitas atau subjek tertentu.

Teknik kronologis juga memperkuat keterlibatan emosional penonton. Seiring berjalannya waktu, penonton dapat merasakan bagaimana perubahan - perubahan yang terjadi. Menurut Saidi (2018) dalam artikel “Teknik Bercerita dalam Dokumenter Indonesia”, narasi kronologis membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara penonton dan subjek dokumenter, karena mereka dapat merasakan progres

dan konflik yang dialami tokoh secara bertahap.

Namun, penulisan dengan teknik kronologis tidak selalu bersifat kaku. Seorang penulis naskah masih dapat menggunakan teknik lain seperti flashback atau kilas balik, namun tetap dalam bingkai waktu yang teratur, sehingga tidak mengganggu alur utama cerita. Penggabungan teknik ini memungkinkan penonton untuk mendapatkan informasi tambahan yang relevan tanpa menghilangkan kesinambungan cerita utama. Dalam dokumenter sejarah atau biografi, teknik ini sangat cocok karena menjaga alur cerita tetap jelas dan mudah diikuti.

a) Urutan Waktu Linier

Teknik ini menyajikan peristiwa - peristiwa sesuai urutan waktu dari awal hingga akhir tanpa ada loncatan waktu. semua kejadian diatur kronologis, mulai dari permulaan cerita hingga kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan sejarah, biografi tokoh, atau perkembangan sebuah komunitas Pratista (2017)

b) Penggunaan Penanda Waktu

Teknik ini menggunakan penandaan waktu yang jelas, seperti tanggal, tahun, atau periode penting, yang ditampilkan melalui teks di layar atau di narasikan. Ini mempermudah penonton memahami konteks waktu dari setiap peristiwa yang terjadi. Penanda waktu berfungsi sebagai pergeseran waktu antar dekade atau antar generasi Pratista (2017).

c) Struktur Sebab - Akibat

Penulisan kronologis diatur dalam format sebab - akibat, dimana satu peristiwa memicu peristiwa lainnya. Teknik ini membantu penonton memahami hubungan logis antara kejadian dalam cerita Saidi (2018).

d) Flashback Terstruktur

Meskipun teknik kronologis berfokus pada urutan waktu, penggunaan kilas balik (flashback) bisa dimasukkan untuk memberikan konteks tambahan. Namun, flashback ini tetap

disusun dalam kerangka waktu yang jelas sehingga tidak mengacaukan alur utama cerita. Teknik ini memberikan informasi lebih dalam tentang latar belakang tanpa merusak alur utama Pratista (2017).

e) Wawancara Sesuai Urutan Waktu

Dalam dokumenter, mengintegrasikan wawancara narasumber secara kronologis adalah salah satu teknik penting. Narasumber, seperti saksi mata atau ahli, berbicara berdasarkan urutan kejadian yang terjadi, sehingga memperkuat narasi yang sedang dibangun. Penulis naskah harus memastikan wawancara ini menyatu dengan narasi dan visual, sesuai dengan urutan waktu Saidi (2018).

f) Penggunaan Arsip Visual atau Footage Historis

Rekaman arsip atau gambar historis merupakan elemen penting dalam dokumenter yang menggunakan teknik kronologis Pratista (2017). Visual - visual lalu ini memberikan konteks visual yang jelas kepada penonton dan membantu memperkuat alur cerita. Rekaman historis ini harus ditampilkan sesuai dengan urutan waktu kejadian agar sinkron dengan narasi.

g) Narasi Transisi Waktu yang Jelas

Narasi ini membantu menjaga alur cerita tetapi tetap kohesif dan memberikan penjelasan mengenai perubahan yang terjadi antara dua periode waktu Saidi (2018).

Dengan teknik - teknik ini, penulisan kronologis dalam video dokumenter bisa menghasilkan cerita yang runtut dan mudah dipahami oleh penonton, sekaligus memberikan informasi yang mendalam serta konteks yang jelas.

### **1.5.3. Naskah Video Dokumenter**

Menulis naskah untuk video dokumenter memiliki beberapa tahapan penting yang memastikan hasil akhir cerita dapat disampaikan dengan baik kepada penonton. Berikut adalah tahapan dalam menulis



naskah dokumenter:

- a) Menentukan Ide dan tema, Ide dasar merupakan fondasi dari dokumenter yang akan diproduksi. Dalam tahap ini, penulis naskah memutuskan topik utama yang akan dibahas. Menurut Suryadi (2019), sebuah film dokumenter memiliki tema yang jelas dan terstruktur, yang akan menjadi pedoman dalam keseluruhan produksi. Dengan adanya tema, penulis naskah dapat menjaga konsisten fokus cerita dan tidak menyimpang dari pesan yang ingin disampaikan.
- b) Melakukan riset mendalam, tahapan ini merupakan bagian krusial dalam pembuatan dokumenter, karena dokumenter didasarkan pada fakta dan informasi yang harus akurat. Penulis naskah harus mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, wawancara, arsip dan hasil observasi lapangan. Wahyudi (2020) menjelaskan bahwa riset yang baik akan memastikan keakuratan fakta dan memberikan bobot pada cerita yang ingin disampaikan. Selain riset, wawancara dengan narasumber yang relevan juga menjadi bagian penting dari pengumpulan informasi, terutama untuk menambahkan perspektif langsung yang dapat memperkaya dokumenter.
- c) Outline Cerita, Outline berfungsi sebagai kerangka atau peta yang akan membantu dalam menyusun alur dokumenter secara logis.. Outline sangat berguna untuk menjaga alur cerita agar tetap sistematis dan mudah diikuti Pratama (2018). Dalam outline, cerita dipecah menjadi bagian, dimulai dengan pembukaan yang memperkenalkan topik, bagian tengah yang mengelaborasi isu utama, dan penutup yang memberikan kesimpulan.
- d) Narasi dan Dialog, narasi berfungsi sebagai penghubung antara visual yang ditampilkan dan informasi yang ingin disampaikan. Ramdani (2021) menjelaskan bahwa narasi dalam dokumenter berperan penting dalam memberikan penjelasan atau konteks terhadap visual. Dialog atau kutipan dari wawancara tersebut harus ditulis secara hati - hati untuk menjaga keaslian atau relevansi.

e) Storyboard, merupakan proses representasi visual dari naskah. Setiap adegan atau scene yang akan divisualisasikan dalam bentuk sketsa untuk memberikan gambaran tentang bagaimana naskah akan diterjemahkan ke dalam gambar. Wijaya (2017) menyebutkan bahwa storyboard membantu sutradara dan kru memahami visualisasi naskah sebelum proses syuting berlangsung, sehingga produksi bisa berjalan lebih efektif.

#### **1.5.4. Alur Cerita**

Menurut Yusalina dan Yuwinda (2024), Alur dalam penulisan naskah dokumenter merupakan susunan peristiwa yang disusun secara sistematis untuk membentuk narasi yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Alur berperan penting dalam menuntun arah penceritaan, sehingga informasi yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional.

Penggunaan alur mundur ke maju diterapkan dengan membuka dokumenter ke masa lalu untuk menjelaskan latar belakang peristiwa. Setelah itu, cerita berjalan maju secara kronologis hingga mencapai titik klimaks dan penutup. Teknik ini efektif untuk menarik perhatian penonton sejak awal, sekaligus menyampaikan informasi secara teratur dan mendalam.

#### **1.5.5. Plot**

Plot adalah susunan selektif dari peristiwa atau bagian peristiwa yang dipilih oleh pembuat film untuk membangun alur cerita. Dalam film dokumenter, plot bukan hanya sekadar rekaman kejadian, melainkan rangkaian momen yang diolah sedemikian rupa agar memiliki desain naratif: mulai dari hubungan sebab - akibat, pengaturan ruang dan waktu, hingga keterkaitan antar - subjek, Rahadian (2022).

Dengan demikian, plot memandu penonton mengikuti narasi secara logis dan emosional, serta menjadi dasar penyusunan skenario setelah tahap olah cerita selesai.

### 1.6. Referensi

Berikut karya-karya terdahulu yang berhubungan dengan penciptaan karya ini dan dijadikan acuan dalam laporan peneliti sebagai penulis naskah adalah:

Tabel 1. 1 Referansi Karya Terdahulu

| No | Jenis Karya                                          | Judul Karya                                 | Analisi Teknis                                                                                                                                           | Analisis Non Teknis                                                                                                                | Yang dijadikan acuan                                                                                                                                                                       |
|----|------------------------------------------------------|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Video Dokumenter, Tayang di Youtube Refleksi DAAI TV | Gereja Ganjuran Yogyakarta                  | Alur menggunakan alur linear, opening dimulai dengan suasana religius dan tenang dan menekankan suasana damai gereja                                     | Dokumenter ini menyoroti bagaimana Gereja Ganjuran tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat spiritualitas yang membumi | Penulisan narasi menggunakan alur mundur ke maju. Menarik perhatian penonton sejak awal dengan konflik. Menjelaskan akar nilai, filosofi inkulturasi, dan mengapa bentuk arsiteknya joglo. |
| 2. | Video Dokumenter, Tayang di Youtube Humas BNPT       | Potret Inkulturasi Budaya dan Agama di Bali | Dengan durasi sekitar 6 menit, video ini padat informasi langsung ke inti pesan, narasi disampaikan dengan suara yang tenang dan jelas, memperkuat pesan | Menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman agama dan budaya                                       | Pada saat pembukaan menggambarkan kerukunan dan toleransi yang terjalin di masyarakat Bali saat ini, menjelaskan                                                                           |

|    |                                                           |                                                               |                                                                                        |                                                                                                                           |                                                                                                                                                               |
|----|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                           |                                                               | toleransi dan kerukunan.                                                               |                                                                                                                           | proses inkulturasi dan upaya masyarakat dalam menciptakan harmoni, menekankan pentingnya menjaga dan melanjutkan semangat toleransi untuk generasi mendatang. |
| 3. | Film Dokumenter, Tayang di Youtube Paniradya Keistimewaan | Film Dokumenter Sumbu Filosofi Yogyakarta “Living Philosophy” | Disampaikan dengan suara yang tenang dan jelas, memperkuat pesan filosofis dan budaya. | Mengajak penonton untuk memahami dan melestarikan nilai – nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam sumbu filosofi. | Narasi menggambarkan bagaimana filosofi ini tetap relevan dan menjadi panduan dalam kehidupan modern                                                          |

Dalam rangka menunjang proses penciptaan karya film dokumenter ini, penulis naskah merujuk pada beberapa karya dokumenter yang relevan. Salah satu referensi utama adalah film dokumenter yang dipublikasikan oleh YouTube DAAI TV dengan judul Gereja Ganjuran Yogyakarta. Dokumenter ini mengulas proses inkulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Katolik yang diwujudkan dalam praktik

keagamaan di Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Visual dalam dokumenter tersebut memperlihatkan bagaimana elemen-elemen khas Jawa, seperti arsitektur candi, alunan gamelan, hingga pakaian tradisional, berpadu secara harmonis dalam liturgi Katolik.

Terdapat kemiripan antara dokumenter tersebut dengan karya film dokumenter yang sedang dikembangkan oleh penulis naskah, yakni sama-sama menyoroti perpaduan antara budaya lokal dengan nilai-nilai religius tertentu, serta menampilkan bagaimana integrasi tersebut diterima dalam kehidupan masyarakat sehari - hari. Keduanya juga menekankan penggunaan unsur budaya sebagai identitas kolektif yang dihidupkan melalui nilai-nilai spiritual.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penyusunan naratifnya. Dokumenter Gereja Ganjuran Yogyakarta menggunakan alur maju yang linier, sementara karya yang dikembangkan oleh penulis naskah mengaplikasikan struktur narasi kronologis secara runtut, dengan tujuan menghadirkan nuansa reflektif terhadap perubahan sosial dan spiritual yang terjadi dalam komunitas yang menjadi fokus utama film.

Referensi selanjutnya berasal dari YouTube Humas BNPT yang menayangkan film dokumenter berjudul Potret Inkulturasi Budaya dan Agama di Bali. Film ini mengangkat potret kehidupan masyarakat Bali yang hidup dalam suasana toleransi meskipun memiliki keyakinan agama yang beragam. Lokasi utama dokumenter ini berada di kawasan Puja Mandala, yang menjadi representasi nyata kerukunan antarumat beragama.

Kesamaan yang dapat ditemukan antara film tersebut dengan karya dokumenter penulis naskah adalah keduanya mengangkat isu koeksistensi sosial dan keberagaman yang terwujud melalui praktik budaya lokal. Nilai harmoni menjadi inti pesan dalam kedua karya tersebut sebagai fondasi kehidupan masyarakat majemuk.

Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dari segi teknik. Potret Inkulturasi Budaya dan Agama di Bali lebih menitikberatkan pada aspek fisik dari keberagaman lembaga keagamaan dan simbol - simbol formal dari kerukunan, sedangkan karya dokumenter penulis naskah lebih fokus pada aspek perjalanan

spiritual dan pembauran budaya yang terjadi secara simbolis dan naratif dalam satu komunitas tertentu. Cerita dikembangkan secara kronologis untuk memperlihatkan dinamika perubahan budaya dan kepercayaan dari masa ke masa.

Sebagai tambahan, penulis naskah juga menjadikan film dokumenter berjudul Sumbu Filosofi Yogyakarta: Living Philosophy, yang diproduksi oleh Paniradya Keistimewaan, sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya. Film ini mengangkat konsep Sumbu Filosofi Yogyakarta, sebuah garis imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi, Keraton Yogyakarta, hingga Pantai Selatan. Konsep ini menggambarkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai spiritual.

Dalam dokumenter tersebut, narasi dibawakan melalui teknik voice over yang menyatu dengan tampilan visual simbolik seperti lanskap Gunung Merapi, kompleks Keraton, dan ombak Pantai Selatan. Elemen audio seperti musik tradisional Jawa turut memperkuat kesan mendalam dan kontemplatif dari cerita yang disampaikan.

Penulis naskah mendapatkan inspirasi dari teknik visual dan naratif yang digunakan dalam dokumenter ini untuk menggambarkan filosofi dan budaya dalam karya yang tengah dikembangkan. Namun, perbedaan utama terletak pada objek garapan; Living Philosophy menampilkan konsep Sumbu Filosofi secara menyeluruh, sementara penulis naskah lebih memfokuskan pada aspek tertentu dari nilai budaya yang dianggap relevan dengan tema utama video dokumenter yang sedang digarap.